

Minat Penggunaan QRIS pada Era *Cashless Society*: Pengaruh Persepsi Kemudahan, Risiko, dan Manfaat

Devianti Jeshica¹, Alivia Meyrizka Utami^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta – Indonesia

*Corresponding author: aliviameyrizkautami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dalam penentuan jumlah sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIM YKPN Angkatan tahun 2025 dengan kelahiran tahun 2006 – 2007 yang berjumlah 87 responden. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada sampel yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*, persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*, persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*.

Kata kunci: Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Persepsi Manfaat, Minat Penggunaan, QRIS, *Cashless Society*

Abstract

This study aims to determine the influence of perceived ease of use, perceived risk, and perceived benefit on QRIS usage intention in a cashless society. This study used non-probability sampling with a census or saturated sampling method to determine the sample size. The sample in this study were 87 students from the STIM YKPN Class of 2025, born between 2006 and 2007. The data source for this study was primary data obtained through questionnaires distributed to the sample. The results of this study indicate that perceived ease of use has a positive effect on QRIS usage intention in a cashless society, perceived risk has a negative effect on QRIS usage intention in a cashless society, and perceived benefit has a positive effect on QRIS usage intention in a cashless society.

Keywords: *Perceived Ease of Use, Perceived Risk, Perceived Benefit, Usage Intention, QRIS, Cashless Society*

PENDAHULUAN

Uang adalah salah satu alat pembayaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk melakukan transaksi jual beli. Di era teknologi yang berkembang pesat saat ini, alat pembayaran juga ikut mengalami perubahan yang signifikan. Adanya transformasi teknologi membuat inovasi pada alat pembayaran yaitu munculnya pembayaran elektronik atau uang digital atau yang dikenal dengan *e-money*. Menurut Bank Indonesia (2023) uang digital adalah metode pembayaran yang berbentuk non-tunai, di mana nilai uang disimpan dalam bentuk elektronik. Agar dapat memanfaatkan layanan ini, pengguna perlu terlebih dahulu menyetorkan sejumlah dana ke penerbit untuk diubah menjadi saldo digital. Setiap kali digunakan dalam aktivitas transaksi, saldo tersebut akan berkurang sesuai dengan nilai transaksi dan dapat diisi ulang jika sudah habis. Uang elektronik menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam proses pembayarannya. Apalagi saat maraknya pandemi COVID-19, dengan kebijakan pemerintah yang menerapkan *lockdown* membuat masyarakat di semua kalangan harus belajar untuk menggunakan uang elektronik karena pemerintah membatasi penggunaan uang tunai demi memutus penyebaran virus COVID-19. Seiring hal diperlukan suatu sistem pembayaran digital yang lebih terintegrasi, efisien, dan dapat digunakan lintas platform. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran berbasis QR Code pada tahun 2019. Menurut Bank Indonesia (2019) QRIS merupakan standar QR Code Pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk digunakan dalam memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal. Pemanfaatan teknologi pembayaran digital seperti QRIS dapat meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi, sekaligus mendorong penggunaan layanan keuangan digital yang lebih aman dan terpercaya melalui pengurangan risiko yang dirasakan pengguna (Utami & Septivani, 2023). Sejak diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, penggunaan QRIS menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia yang dirilis oleh GoodStats, pertumbuhan QRIS terus meningkat sejak tahun 2022. Pada Kuartal I 2025 (Januari 2025 – Maret 2025) jumlah pengguna QRIS mencapai 56 juta pengguna. Angka ini menunjukkan kenaikan yang cukup besar, yakni 14,3%, dibandingkan dengan Kuartal I tahun 2024 (Januari 2024 – Maret 2024). Dari data peningkatan ini mencerminkan semakin tingginya adopsi masyarakat terhadap sistem pembayaran digital dan dukungan kuat terhadap transformasi ke era *cashless society*. Menurut Aslinawati et al. (2016) *cashless society* adalah suatu kondisi di mana masyarakat sudah terbiasa menggunakan instrumen non-tunai, terutama dalam kondisi transaksi ekonomi. Pengembangan era *cashless society* juga didorong oleh beberapa faktor seperti kemudahan, keamanan, keragaman fitur, ketersediaan *merchant*, luasnya jaringan distribusi, dan lainnya.

Meskipun pertumbuhan pengguna QRIS terus meningkat setiap tahun dan seiring dengan berkembangnya era *cashless society* di Indonesia, tidak semua masyarakat memanfaatkannya secara rutin untuk aktivitas sehari-hari mereka. Beberapa kalangan individu, khususnya mahasiswa dan pelaku usaha mikro, masih menunjukkan tingkat adopsi yang rendah karena beberapa faktor seperti persepsi terhadap kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan risiko penggunaan QRIS. Penting untuk memahami pemanfaatan teknologi keuangan, khususnya QRIS dalam meningkatkan kemudahan, manfaat, dan keamanan transaksi sehingga dapat mendukung efisiensi serta keberlanjutan usaha Sesanty et al. (2025). Dengan adanya hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penggunaan QRIS pada era *cashless society* di setiap tahun belum sepenuhnya mencerminkan tingkat minat dan konsistensi penggunaan QRIS itu sendiri.

Persepsi kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*. Pengguna lebih menyukai teknologi yang mudah digunakan tanpa keahlian khusus. Menurut (Davis, 1989) persepsi kemudahan penggunaan merupakan sejauh mana keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem akan bebas dari kesulitan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriani et al. (2023), Poncowati & Sutarni (2024), dan Nasih et al. (2024) yang mengatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shasanti & Bagana (2024) dan Ginting et al. (2025) yang mengatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Selain itu, persepsi risiko juga menjadi faktor utama dalam mempengaruhi minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*. Persepsi risiko didefinisikan sebagai keyakinan pribadi pengguna bahwa mereka dapat mengalami kerugian dalam upaya melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Pavlou, 2003). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seniati & Werastuti (2024), Oktaviana et al. (2023), dan Desita & Dewi (2022) yang mengatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Semakin kecil risiko yang muncul maka semakin besar pula minat pengguna untuk menggunakan QRIS. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani et al. (2024) dan Shasanti & Bagana (2024) yang menyatakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS.

Faktor penting lainnya yang mendorong minat penggunaan QRIS pada era *cashless society* adalah persepsi manfaat. Semakin banyak manfaat yang didapatkan oleh pengguna, semakin tinggi juga minat penggunaan terhadap QRIS. Menurut Davis (1989) persepsi manfaat dapat di definisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan performa kinerjanya. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan dalam penelitian yang dilakukan Ginting et al. (2025), Yanti et al. (2025), Zusrony et al. (2023), dan Fauziah et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasih et al. (2024) dan Shasanti & Bagana (2024) yang membuktikan bahwa persepsi manfaat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Dari hasil penjelasan di atas terdapat fenomena tren *cashless society* di mana teknologi pembayaran keuangan di Indonesia mulai berkembang dari tunai menjadi pembayaran non-tunai yang didukung oleh kehadiran QRIS sebagai pembayaran digital yang terintegrasi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor psikologis dan persepsi pengguna dalam mengadopsi QRIS, di antaranya persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat yang menjadi dasar penelitian ini. Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai *cashless society* serta adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu (*gap research*) terkait persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Era *Cashless society*”. Ketiga variabel utama dalam penelitian ini yaitu persepsi kemudahan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat mempengaruhi minat penggunaan QRIS di era *cashless society*. Pengguna akan tertarik menggunakan QRIS apabila merasa sistemnya mudah, bermanfaat, dan memiliki risiko rendah.

Untuk kebaruan penelitian ini atau *novelty* penulis akan menggunakan sampel penelitian yaitu Mahasiswa STIM YKPN Angkatan Tahun 2025 (Generasi kelahiran 2006-2007). Alasan memilih sampel tersebut karena sampel yang akan diteliti cocok dengan penelitian pada era *cashless society* ini. Hal ini karena mahasiswa STIM YKPN Angkatan 2025 (Generasi kelahiran 2006-2007) merupakan generasi yang sedang memulai mengelola keuangan sendiri dan berpotensi besar dalam melakukan pembayaran digital serta masih sedikit penelitian yang berfokus pada generasi tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model atau TAM dikembangkan oleh Davis (1989) dalam tesis doktoral dengan judul “*A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems*”. TAM merupakan kerangka kerja teoritis yang digunakan untuk dapat memahami dan memprediksi pengadopsian teknologi oleh pengguna. TAM menjelaskan bahwa *perceived usefulness* (kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi adopsi teknologi. Menurut Wicaksono (2022) persepsi kegunaan merupakan persepsi individu tentang seberapa besar teknologi dapat membantu menyelesaikan tujuan mereka, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan merupakan persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat digunakan dengan mudah. Kedua variabel utama TAM, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, memengaruhi sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using*). Sikap tersebut akan berpengaruh terhadap minat perilaku untuk menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*), yang pada akhirnya menentukan perilaku penggunaan aktual (*actual system use*).

Untuk memperkuat landasan teori variabel persepsi risiko ada pengembangan TAM yang juga dilakukan oleh (2003)u menambahkan dua variabel yaitu *trust* (kepercayaan) dan *perceived risk* (persepsi risiko) dalam modelnya. Hal ini digunakan untuk menjelaskan penerimaan pengguna teknologi pada layanan elektronik. Menurut Pavlou (2003) persepsi risiko didefinisikan sebagai keyakinan pribadi pengguna bahwa mereka dapat mengalami kerugian dalam upaya melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain semakin besar risiko yang muncul, maka semakin rendah minat pengguna dalam menggunakan teknologi tersebut. Dalam konteks era *cashless society*, penerapan TAM pada QRIS menjadi sangat relevan. Pengguna layanan keuangan digital cenderung menilai QRIS berdasarkan kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan dalam mempercepat transaksi, dan risiko yang mungkin mereka hadapi. Dengan memahami ketiga persepsi ini, penelitian dapat menjelaskan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat minat penggunaan QRIS di masyarakat yang mulai beralih ke sistem pembayaran non-tunai. Model TAM menjadi landasan utama dalam penelitian ini, hal ini karena TAM mampu menjelaskan penerimaan teknologi melalui persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan, yang selanjutnya memengaruhi minat penggunaan.

Perumusan Hipotesis

Menurut Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa suatu sistem dapat digunakan tanpa kesulitan. Semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi minat seseorang untuk menggunakannya. Dalam era *cashless society*, kemudahan menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi pembayaran digital seperti QRIS yang menawarkan transaksi cepat, praktis, dan tanpa perlu berpindah aplikasi. Ketika pengguna merasa QRIS mudah dipahami dan digunakan, minat untuk menggunakannya dalam transaksi

sehari-hari akan meningkat. Penelitian Poncowati & Sutarni (2024), Nasih et al. (2024), dan Anggriani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*

Menurut Appiah & Venyo (2025), persepsi risiko (*perceived risk*) merupakan keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi memiliki ketidakpastian dan potensi konsekuensi negatif. Semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah minat seseorang untuk menggunakan QRIS. Dalam konteks *cashless society*, kekhawatiran terhadap kebocoran data, penipuan, dan kesalahan transaksi dapat mengurangi minat penggunaan QRIS meskipun menawarkan kemudahan dan efisiensi. Penelitian Seniati & Werastuti (2024), Oktaviana et al. (2023), dan Desita & Dewi (2022) menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*

Menurut Davis (1989) persepsi manfaat dapat di definisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan performa kinerjanya. Persepsi manfaat berperan penting dalam mempengaruhi minat seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Semakin banyak manfaat yang didapat oleh pengguna dari sebuah teknologi atau sistem semakin besar pula minat seseorang dalam menggunakan teknologi tersebut. Dalam konteks *cashless society*, persepsi manfaat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap minat masyarakat menggunakan teknologi pembayaran digital seperti QRIS. Saat masyarakat meyakini bahwa QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi, menghemat waktu, serta memudahkan aktivitas keuangan tanpa perlu membawa uang tunai, maka manfaat yang dirasakan oleh masyarakat akan semakin tinggi. Persepsi bahwa QRIS akan memberikan kemudahan dan nilai tambah dalam kehidupan sehari-hari mendorong masyarakat atau individu untuk terus menggunakannya. Dengan adanya hal itu, maka semakin besar manfaat yang dirasakan dan didapatkan, semakin tinggi pula minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penerapan *cashless society* melalui penggunaan QRIS. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2025), Ginting et al. (2025), Zusrony et al. (2023), dan Fauziah et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan. Dari teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

H₃: Persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*. Data primer diperoleh melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form*. Populasi penelitian terdiri atas 87 mahasiswa aktif STIM YKPN Yogyakarta Angkatan 2025 kelahiran 2006–2007. Sampel ditentukan dengan *non-probability sampling* melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria mengetahui dan pernah menggunakan QRIS minimal satu kali. Dari 87 responden, 1 responden tidak memenuhi kriteria sehingga dikeluarkan

dari analisis dan diperoleh 86 responden (Lihat Tabel 1), terdiri atas 33 laki-laki (37,9%) dan 54 perempuan (62,1%). Seluruh responden mengetahui QRIS, sedangkan 85 responden (98,9%) pernah menggunakannya. Variabel penelitian diukur menggunakan skala Likert lima poin, dengan indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Responden Penelitian

Keterangan	Total	Presentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	33 orang	37,9 %
2. Perempuan	54 orang	62,1 %
Tahun Kelahiran		
1. 2006	33 orang	37,9 %
2. 2007	54 orang	62,1 %
3. Lainnya	-	-
Apakah Anda merupakan mahasiswa aktif STIM YKPN Angkatan 2025?		
1. Ya	87 orang	100 %
2. Tidak	-	-
Apakah Anda mengetahui apa itu QRIS?		
1. Ya	87 orang	100 %
2. Tidak	-	-
Apakah Anda pernah menggunakan QRIS?		
1. Ya	86 orang	98,9 %
2. Tidak	1 orang	1,1 %
Jumlah Sampel	87 orang	100 %

Keterangan: Data primer (2025)

Tabel 2. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Persepsi Kemudahan Penggunaan (Davis, 1989)	1. <i>Easy to learn</i> (mudah dipelajari) 2. <i>Controllable</i> (dapat dikendalikan) 3. <i>Clear and Understandable</i> (jelas dan mudah dipahami) 4. <i>Flexible</i> (fleksibel digunakan) 5. <i>Easy to Become Skillful</i> (mudah menjadi terampil) 6. <i>Easy to Use</i> (mudah digunakan)
Persepsi Risiko (Appiah & Venyo, 2025)	1. <i>Financial risk</i> (risiko keuangan) 2. <i>Security risk</i> (risiko keamanan) 3. <i>Legal risk</i> (risiko hukum), 4. <i>Operational risk</i> (risiko operasional) 5. <i>Privacy concerns</i> (kekhawatiran privasi),
Persepsi Manfaat (Davis, 1989)	1. <i>Work More Quickly</i> (bekerja lebih cepat) 2. <i>Job Performance</i> (performa kerja) 3. <i>Increase Productivity</i> (meningkatkan produktivitas) 4. <i>Effectiveness</i> (efektivitas) 5. <i>Makes Job Easier</i> (mempermudah pekerjaan) 6. <i>Useful</i> (bermanfaat)

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat sebagai variabel independen serta minat penggunaan QRIS sebagai variabel dependen. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas menggunakan *Pearson Bivariate Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi regresi. Pengujian model dilakukan melalui uji F, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5%. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi minat penggunaan QRIS diukur menggunakan *Adjusted R²*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil nilai signifikansi dari uji *Pearson Bivariate Correlation* di bawah 0,05 (5%), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner penelitian ini untuk semua variabel yang ada dalam penelitian dapat dikatakan valid. Selain itu, hasil Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 yang artinya seluruh item dinyatakan reliabel dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Sig	Cronbach's Alpha	Hasil
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1)	X1.1	0,000	0,883	Valid & Reliabel
	X1.2	0,000		
	X1.3	0,000		
	X1.4	0,000		
	X1.5	0,000		
	X1.6	0,000		
Persepsi Risiko (X2)	X2.1	0,000	0,878	Valid & Reliabel
	X2.2	0,000		
	X2.3	0,000		
	X2.4	0,000		
	X2.5	0,000		
	X2.6	0,000		
	X2.7	0,000		
	X2.8	0,000		
	X2.9	0,000		
	X2.10	0,000		
	X2.11	0,000		
	X2.12	0,000		
	X2.13	0,000		
Persepsi Manfaat (X3)	X3.1	0,000	0,872	Valid & Reliabel
	X3.2	0,000		
	X3.3	0,000		
	X3.4	0,000		
	X3.5	0,000		
	X3.6	0,000		
Minat Penggunaan (Y)	Y1	0,000	0,898	Valid & Reliabel
	Y2	0,000		
	Y3	0,000		
	Y4	0,000		
	Y5	0,000		

Sumber : Data diolah, 2025

Uji Asumsi Dasar dan Klasik

Pengujian normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,052 Hal ini menunjukkan bahwa hasil sebesar $0,052 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	
	Std. Deviation	2.58114361
Most Extreme Differences	Absolute	
	Positive	.050
	Negative	-.094
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas ketiga variabel independen mempunyai nilai toleransi $\geq 0,10$, yaitu untuk variabel persepsi kemudahan penggunaan sebesar 0,545 , persepsi risiko sebesar 0,885 , dan persepsi manfaat sebesar 0,501. Jika dilihat dari nilai *variance inflacion factor* (VIF), ketiga variabel independen mempunyai nilai $VIF \leq 10$ dengan hasil persepsi kemudahan penggunaan sebesar 1,834 , persepsi risiko 1,130 dan persepsi manfaat sebesar 1,995 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kemudahan Penggunaan	.545	1.834
	Risiko	.885	1.130
	Manfaat	.501	1.995

Dependent Variable: Minat Penggunaan

Selanjutnya tabel 6 menunjukkan hasil pengujian heteokedastisitas. Berdasarkan hasil data tabel tersebut, ketiga variabel independen memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu, variabel persepsi kemudahan sebesar $0,980 > 0,05$, variabel persepsi risiko $0,456 > 0,05$, dan variabel persepsi manfaat $0,423 > 0,05$ yang dapat disimpulkan ketiga variabel ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.229	1.448		.849	.398
	Kemudahan Penggunaan	.002	.065	.004	.025	.980
	Risiko	-.016	.021	-.087	-.749	.456
	Manfaat	.049	.061	.124	.805	.423

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan_RES

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil data tabel 7 diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ maka seluruh variabel independen (persepsi manfaat, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan penggunaan) dapat memprediksi variabel dependennya (minat penggunaan) dan seluruh variabel independennya layak digunakan untuk penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji F (*Goodnes of Fit*)

		ANOVA ^a				Sig.
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	
1	Regression	643.159	3	214.386	40.821	.000 ^b
	Residual	430.655	82	5.252		
	Total	1073.814	85			

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan

b. Predictors: (Constant), Manfaat, Risiko, Kemudahan Penggunaan

Berdasarkan hasil analisis regresi, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS ($\beta = 0,273$; $p = 0,008$), persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,056$; $p = 0,047$), sedangkan persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,578$; $p = 0,000$), sehingga H1, H2, dan H3 diterima. Nilai konstanta sebesar 0,693 menunjukkan nilai minat penggunaan ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan persepsi kemudahan dan manfaat akan meningkatkan minat penggunaan QRIS, sedangkan peningkatan persepsi risiko akan menurunkannya.

Tabel 8. Uji T

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.693	2.138		.324	.747
	Kemudahan Penggunaan	.273	.100	.259	2.736	.008
	Risiko	-.056	.028	-.148	-2.013	.047
	Manfaat	.578	.092	.609	6.302	.000

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,584 menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat mampu menjelaskan 58,4% variasi minat penggunaan QRIS, sedangkan 41,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.774 ^a	.599	.584

a. Predictors: (Constant), Manfaat, Risiko, Kemudahan Penggunaan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS ($\beta = 0,273$; $p = 0,008$), sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mudah QRIS dipahami dan digunakan, semakin tinggi minat pengguna untuk menggunakannya dalam transaksi pada era *cashless society*. Hasil ini sejalan dengan Anggriani et al. (2023), Poncowati & Sutarni (2024), dan Nasih et al. (2024). Sebaliknya, persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS ($\beta = -0,056$; $p = 0,047$), sehingga H2 diterima. Artinya, semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah minat penggunaan QRIS. Temuan ini konsisten dengan Seniati & Werastuti (2024), Oktaviana et al. (2023), dan Desita & Dewi (2022). Sementara itu, persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS ($\beta = 0,578$; $p = 0,000$), sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan, seperti kemudahan dan efisiensi transaksi, semakin tinggi minat menggunakan QRIS. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2025), Yanti et al. (2025), Zusrony et al. (2023), dan Fauziah et al. (2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada era *cashless society*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mudah dan semakin besar manfaat yang dipersepsikan pengguna, semakin tinggi minat untuk menggunakan QRIS. Sebaliknya, semakin tinggi risiko yang dipersepsikan, semakin rendah minat penggunaan QRIS. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 58,4% variasi minat penggunaan QRIS, sedangkan 41,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, kemudahan, manfaat, dan rendahnya risiko menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran digital dalam mendukung *cashless society*.

Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM), khususnya dalam menjelaskan peran kemudahan dan manfaat yang dirasakan dalam penerimaan teknologi pembayaran digital, serta menunjukkan pentingnya persepsi risiko dalam menjelaskan minat penggunaan QRIS. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi penyelenggara QRIS dan pihak terkait untuk meningkatkan kemudahan dan manfaat layanan serta mengurangi risiko melalui peningkatan keamanan, perlindungan data, edukasi pengguna, dan penanganan transaksi yang cepat dan terpercaya.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang relatif terbatas, yaitu hanya mahasiswa STIM YKPN Yogyakarta Angkatan 2025 kelahiran 2006–2007, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada kelompok pengguna QRIS yang lebih luas. Selain itu, penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan persepsi manfaat, yang menjelaskan 58,4% variasi minat penggunaan QRIS. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas karakteristik dan jumlah responden dari berbagai kelompok pengguna serta menambahkan variabel lain, seperti kepercayaan, keamanan, pengaruh sosial, dan promosi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan QRIS.

REFERENSI

- Ajeng Muningsar, R., & Rahardiansah, T. (2024). Pemberdayaan Hukum Pembayaran Digital melalui Penggunaan Teknologi Quick Response Code Indonesian Standar di Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(3), 394–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v6i3.394-417>
- Anggriani, L., Diana, N., & Diah Fakhriyyah, D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan, dan Kemudahan Penggunaan pada Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Transaksi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Unisma Tahun 2019). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 837–848. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Appiah, T., & Venyo, V. (2025). *Heliyon The interplay of perceived benefit , perceived risk , and trust in Fintech adoption : Insights from Sub-Saharan Africa*. 11(2), e41992. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41992>
- Aslinawati, E., Wulandari, D., & Soseco, T. (2016). Public perception of the effectiveness of less cash society. *International Review of Social Sciences*, 4(1), 7–12. https://irss.academyirmbr.com/paper_details.php?id=190
- Aulia, N., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Kemudahan Penggunaan Pada Minat Penggunaan Quick Response Code dalam Transaksi Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1749. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p08>
- Bank Indonesia. (2023). *Apa itu Uang Elektronik*. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx>
- Bank Indonesia. (2019). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/QRIS/default.aspx>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Desita, W., & Dewi, G. A. K. R. S. (2022). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Promosi dan Fitur Layanan terhadap Minat Menggunakan Transaksi Non Cash pada Aplikasi Dompot Elektronik (E-Wallet). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(1), 115–124.
- Dewi, E., Pambudi, J. E., & Priyatna, E. H. (2022). Minat Menggunakan Dompot Digital Ovo: Kemudahan Penggunaan Dan Kepuasan Pelanggan. *Digital Business Journal*, 1(1), 1.

<https://doi.org/10.31000/digibis.v1i1.6598>

- Faradila, R. S. N., & Soesanto, H. (2016). Analisis Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Manfaat terhadap Minat Beli dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Pengunjung Toko Online berrybenka.com di Kalangan Mahasiswa Universitas Diponegoro). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 13(2), 149. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v13i2.13406>
- Farid, M., & Laksmi, A. C. (2023). Pengaruh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, risiko terhadap minat menggunakan dompet elektronik. *Jurnal UII*, 5(2020), 441–449. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art50>
- Fauziah, I., Yuliyanti, D., Maula, N. S., & Destiana, R. (2024). Influence of Perceived Convenience, Perceived Usefulness, and Perceived Risk on the Use Of QRIS to Increase MSMEs Income. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1689–1601. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.716>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit-Undip.
- Ginting, R. D., Ningsih, H. T. K., & Lubis, F. K. (2025). Pengaruh Persepsi Kemudahan Pengguna Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan Qris Pada Umkm Di Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, 6 (2)(2), 400–412. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/4438>
- Haryati, D., & Ak, M. (2019). Fenomena Cashless Society pada Generasi Milenial dalam Menghadapi Covid-19. *Business Innovation & Entrepreneurship*, 3(1), 33–39. <https://nextren.grid.id>
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan (Edisi Revisi)* (Edisi II). ANDI.
- Nasih, A. M. N., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 302–316. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p302-316>
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Oktaviana, I., Nursal, F., & Wulandari, S. D. (2023). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan Shopeepay Di Kota Bekasi*. 2, 2806–2822. <https://doi.org/doi.org/10.55681/economina.v2i10.905>
- Pavlou, P. A. (2003). Consumer acceptance of electronic commerce: Integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International Journal of Electronic Commerce*, 7(3), 101–134. <https://doi.org/10.1080/10864415.2003.11044275>
- Poncowati, N. R., & Sutarni, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Literasi Keuangan, Efektivitas, Dan Kemampuan Finansial Terhadap Minat Penggunaan Qris Dalam Transaksi Pembayaran (Studi Kasus Mahasiswa S1 Universitas Amikom Yogyakarta). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 209–228. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5688>

- Pranoto, M. O., & Setianegara, R. G. (2020). *Minat Nasabah Menggunakan Mobile Banking (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Semarang Pandanaran)*. 8(2302), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.32497/keunis.v8i1.2117>
- Ramdhani, A., Syafitri, S., Rizki Amalia, D., Lanfadilan, K., & Padillah Ahmad, A. (2024). the Influence of Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness on the Decision To Use of Qris As a Digital Payment in Generation Z in the City of Bandung. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(3), 371–389. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i3.44>
- Sekarsari, A. D., Indrawati, C. D. S., & Subarno, A. (2021). Optimizing the Implementation of Quick Response Code Indonesia Standards (QRIS) at Merchants in the Surakarta Region. *Journal of Office Administration Information and Communication. Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jikap.v5i2.51487>
- Seniati, N., & Werastuti, D. N. S. (2024). Pengaruh Persepsi Resiko, Habit, Dan Facilitating Condition Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(01), 143–155. <https://doi.org/10.23887/jap.v15i01.49697>
- Sesanty, K. E. ., Resmi, S., Utami, A. M., & Junijanto, H. Y. . (2025). The Effect of Business Capital, Financial Technology and Financial Literacy on MSMEs' Sustainability. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 19(2), 140-158. <https://doi.org/10.55208/jebe.v19i2.02>
- Shasanti, A. N., & Bagana, B. D. (2024). Preferensi Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital (Studi Kasus: Konsumen Burjo Dan Warmino Di Kota Semarang) Analia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3259–3272. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4430>
- Shofwah, E. M. (2025). *Tembus 56 Juta Pengguna, QRIS Berpotensi Tingkatkan Penjualan Pedagang di Indonesia*. <https://goodstats.id/article/tembus-56-juta-pengguna-qris-berpotensi-tingkatkan-penjualan-pedagang-di-indonesia-t3jWO>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Alfabeta, CV.
- Utami, A. M., & Septivani, M. D. (2023). The Role of Digital Banking in Leading Sustainable Economic Development. *Telaah Bisnis*, 24(2), 173–182. <https://doi.org/10.35917/tb.v24i2.457>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Vintiani, S., & Indah, Z. Y. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan Ulang Aplikasi Dana. *Bisnis Mahasiswa*, 215–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.60036/jbm.v3i4.art1>
- Wibowo, S. F., Rosmauli, D., & Suhud, U. (2015). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Fitur Layanan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-Money Card (Studi Pada Pengguna Jasa Commuterline Di Jakarta). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 440–456. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.006.1.06>

- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model* (Nomor March). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>
- Widhiaswara, I. A., & Soesanto, H. (2020). Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Konsumen Gofood di Kota Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, *XIX*(2), 114–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jspi.v19i2.114-125>
- Wiyono, G. (2020). *Merancang Penelitian Bisnis 3 in One dengan Alat Analisis SPSS 25 & SmartPLS 3.2.8* (Edisi Kedu). Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Yanti, L., Nuramelia, A., Ridayanti, H., & Rosnidah, I. (2025). The Effect of Financial Literacy, Risk of Use and Benefit on Interest in Transactions Using QRIS in Generation Z. *Journal of Accounting and Finance Management*, *6*(1), 423–432. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1751>
- Zusrony, E., Luthfy, P. A., Pindo, A., Gibson, M., Ivan, P., & Tri, I. (2023). EDW Analisis Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use dan Perceived Risk Terhadap Minat Penggunaan Pembayaran Digital Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Pada Pelaku UMKM. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *16*(1), 200–206. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1211>